

ALLAH MENGUDUSKAN UMAT-NYA

Yesaya 6:5-7

Ishak Beriman

Tujuan:

- Jemaat menyadari keberadaannya sebagai orang yang berdosa.
- Jemaat memahami bahwa Allah-lah yang berinisiatif menguduskan umat-Nya.

Pendahuluan

Alfred *the Great* adalah seorang raja yang berhasil menyelamatkan Inggris dari penyerangan Viking pada abad ke-9. Pada satu waktu, di tengah pertempurannya melawan para Viking, Raja Alfred pernah terdesak sehingga harus mencari perlindungan di salah satu gubuk milik sebuah keluarga miskin setempat. Dengan tidak mengenali siapakah tamunya, perempuan pemilik rumah kemudian berkata bahwa ia harus meninggalkan rumah sementara waktu dan meminta agar Alfred *the Great* untuk memperhatikan roti yang sedang dipanggangnya.

Namun sang raja memiliki banyak hal yang harus diperhatikan dan dipikirkan sehingga tanpa ia sadari, roti pangangan akhirnya menjadi gosong. Sekembalinya perempuan itu, tanpa disadari dan diketahuinya, perempuan itu kemudian memberikan sebuah perlakuan yang sangat tidak

menyenangkan terhadap sang raja yang sedang berjuang membebaskan dan mempertahankan kemerdekaan perempuan tersebut (*Today in the world*, April 9, 1992).

Kita dapat melihat bahwa perempuan ini menunjukkan rasa tidak hormat kepada sang raja karena ia sama sekali tidak mengenali siapakah rajanya sehingga ia tidak menyadari statusnya dan berespon selayaknya kepada seorang raja.

Jikalau kita mau jujur mengaku, bukankah di abad 21 ini, ada begitu banyak orang Kristen berperilaku sama seperti perempuan di abad ke-9 di atas. Bukankah di zaman ini, ada begitu banyak orang Kristen yang tidak bersikap selayaknya dan sepantasnya kepada Allah karena mereka tidak sungguh-sungguh mengenal siapakah dirin-Nya sehingga mereka tidak lagi bisa menyadari keberadaan, status, atau posisi diri mereka sendiri di hadapan Allah.

Melalui teks firman Tuhan yang kita baca hari ini, setidaknya ada dua hal yang harus kita ingat dan sadari sebagai umat Tuhan agar kita dapat menjalani kehidupan kudus, yang dipisahkan untuk berkenan kepada Allah.

1. Pengenalan akan Allah sebagai TUHAN yang Mahakudus

Dalam melakukan pelayanan pribadi atau pekabaran Injil, mungkin beberapa di antara kita pernah menghadapi peristiwa di mana orang-orang yang sedang kita injili kemudian berkata, “Ya, sebenarnya Tuhan di agama Kristen

atau agama-agama lain itu sebenarnya sama saja. Intinya semuanya mau mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Pernyataan seperti ini bisa muncul mungkin dikarenakan karena memang mereka berpikir bahwa semua Allah di setiap agama itu sama saja dan tidak terlalu berbeda satu sama lainnya.

Namun sangat penting bagi kita, sebagai umat Allah, untuk menyadari bahwa Tuhan Allah yang kita percaya dan kita sembah sesungguhnya adalah Tuhan Allah yang satu-satu-Nya. Dialah yang Mahakudus yang disembah oleh Abraham, Ishak, dan Yakub. Menarik sekali, kata kudus (Ibrani: *Qadosh*) yang dipakai dalam ayat 3, selain memiliki arti “murni” atau “suci,” juga memiliki arti “dipisahkan dari yang lain.” Dengan kata lain, Allah hendak menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang terpisah atau Allah yang berbeda dengan ilah-ilah lainnya. Hal ini terlihat jauh lebih jelas di dalam Yesaya 40:18-20,25 yang berbunyi: *“Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang dapat kamu anggap serupa dengan Dia? Patungkah? Tukang besi menuangnya, dan pandai emas melapisinya dengan emas, membuat rantai-rantai perak untuknya. Orang yang mendirikan arca, memilih kayu yang tidak lekas busuk, mencari tukang yang ahli untuk menegakkan patung yang tidak lekas goyang. Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? Firman Yang Mahakudus.”*

Kesadaran akan pengenalan Allah yang Mahakudus inilah yang akan membawa dan menuntun kita untuk dapat memahami dan mengenali siapakah diri kita di hadapan Allah, yakni sebagai manusia yang berdosa.

2. Pengenalan akan Diri Sendiri sebagai Manusia yang Berdosa

Pada umumnya, seorang pria akan merasa bahwa dirinya sudah cukup gagah sampai akhirnya ia bertemu dengan pria lain yang jauh lebih gagah dibandingkan dengan dirinya.

Demikian pula halnya dengan kehidupan manusia. Dalam pelayanan, Tuhan beberapa kali mempertemukan saya dengan orang-orang yang merasa bahwa mereka telah menjalani kehidupannya dengan cukup baik dan bijak. Mereka merasa bahwa mereka bukanlah orang yang jahat, mereka tidak melakukan perbuatan asusila, amoral, atau tindakan-tindakan yang dianggap dapat merugikan orang lain. Sederhananya, meskipun mereka mengakui bahwa mereka tidak sempurna, namun mereka yakin bahwa mereka telah menjalani kehidupan dengan cukup baik dan bijak sehingga mereka tidak merasa harus mendengarkan pemberitaan tentang siapakah Tuhan Yesus.

Menariknya, Firman Tuhan menyaksikan fakta yang berbeda, ketika Allah yang Mahakudus menyatakan diri-Nya kepada manusia berdosa. Adam dan Hawa bersembunyi di

Taman Eden (Kejadian 3), Musa menutup mukanya (Keluaran 3), Yohanes tersungkur di hadapan-Nya sama seperti orang yang mati (Wahyu 1), bahkan makhluk supranatural seperti serafim sekalipun menutup muka mereka dengan sayapnya (Yesaya 6).

Pada saat kita sungguh-sungguh bertemu dengan Tuhan secara pribadi, sama seperti halnya Yesaya, kita tidak hanya akan menyadari betapa kudus dan mulianya Tuhan, tetapi pada saat bersamaan akan menyadari betapa kotornya, jijiknya, dan najisnya kehidupan kita yang penuh dengan dosa. Pada saat itulah kita akan sungguh-sungguh mengalami kehancuran hati (*brokenness*). Kehancuran dari kesombongan dan kebanggaan diri, serta mulai menyadari, “Betapa celaknya aku, betapa binasanya aku, aku sungguh-sungguh memerlukan Tuhan.”

Pada saat seperti itulah, kita akan sungguh-sungguh membuka diri di hadapan Tuhan karena kita menyadari bahwa tidak ada gunanya menyembunyikan keberdosaaan kita di hadapan-Nya. Apapun yang kita lakukan ketika kita duduk, berdiri, berbaring maupun berjalan, apapun yang kita pikirkan, apapun yang kita rencanakan, apapun yang kita lakukan di tempat tergelap sekalipun. Semuanya, seluruhnya, nyata dan terang di hadapan-Nya. Sesungguhnya kita “telanjang dihadapan Sang Raja, Tuhan semesta alam.” Pengenalan akan diri sendiri sebagai manusia yang

berdosa kemudian akan menuntun kita kepada pertobatan hidup yang sejati.

Jika kita melihat lebih jauh di dalam teks ini, Yesaya tidak hanya sekedar menyadari keberdosaan dan kehancuran hatinya, namun Yesaya juga berseru dan mengakui seluruh keberdosannya bahkan dosa bangsanya di hadapan Tuhan. Dalam ayat ke-5, Yesaya berkata, *“Celakalah Aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir.”* Melalui terang Firman Tuhan dalam Yesaya 59:1-3, najis bibir, mulut yang mengucapkan dusta, lidah yang menyebut-nyebut kecurangan, inilah salah satu bentuk dosa yang memisahkan kita dari Allah.

Namun kita bersyukur bahwa Firman Tuhan tidak hanya berhenti pada kesadaran dan pengakuan Yesaya akan dosadosa-melainkan dilanjutkan kepada tindakan Allah di dalam menguduskan Yesaya sebagai umat yang berkenan kepada-Nya. Di dalam ayat 6-7, dinyatakan dengan sangat jelas: *“Tetapi seorang dari pada serafim itu terbang mendapatkan aku, di tangannya ada bara, yang diambalnya dengan sepotong dari atas mezbah. Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: ‘Lihat, ini telah menyentuh bibirmu maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni.’”*

Secara pribadi, ayat ini merupakan ayat yang luar biasa bagi saya. Melalui ayat ini, setidaknya kita dapat melihat dua kebenaran dasar yakni, *pertama*, di satu sisi manusia berdosa tidak mampu untuk menguduskan dirinya sendiri. Manusia tidak berdaya untuk melepaskan diri dari jerat dosa yang mengikatnya. Namun, di sisi lain, kita dapat melihat bagaimana Allah dapat menghapus kesalahan dan mengampuni dosa umat pilihan-Nya.

Melalui teks ini, kita dapat melihat dengan jelas bahwa upaya Allah menguduskan umat-Nya merupakan inisiatif yang datang dari Allah sendiri. Allah dengan inisiatif-Nya sendiri menyatakan diri-Nya di hadapan Yesaya. Allah dengan inisiatif-Nya sendiri menyatakan kekudusan-Nya, dan Allah dengan inisiatif-Nya sendiri pula kemudian menguduskan Yesaya bagi kemuliaan-Nya. Dengan demikian, jikalau pada hari ini, kita bisa ada di tempat ini, kita bisa memuji Tuhan Allah, kita bisa berdoa kepada-Nya, kita dimampukan untuk memahami kebenaran firman-Nya, kita dapat memanggil-Nya “*Ya Abba, Ya Bapa.*” ingatlah bahwa semua itu dapat terjadi bukan karena siapa kita, bukan pula karena kelebihan kita, maupun kemampuan kita dibandingkan dengan yang lain.

Sepertinya halnya semua orang berdosa lainnya yang tidak berdaya terhadap dosa, demikian pula kita tidak dapat melepaskan diri dari dosa. Jika kita ada sebagaimana kita

ada sekarang sebagai umat pilihan, sebagai umat yang dikuduskan-Nya, bersyukurlah kepada Tuhan karena semua ini berasal dari satu inisiatif, berasal dari satu sumber, berasal dari Allah yang Mahakudus yang telah menghapus seluruh kesalahan dan mengampuni segala dosa kita.

Kedua, Allah sangat mengerti dan peduli dengan segala kelemahan yang kita miliki. Di sini kita dapat melihat bagaimana Yesaya sangat menyadari kelemahan yang ia miliki, yakni seorang yang najis bibir. Akan tetapi, ketika ia mengakui dosa dan kesalahannya itu, serafim sebagai makhluk spiritual yang hanya melayani kehendak Allah sebagai Tuhannya pun terbang dan mengambil bara dan menyentuhkannya ke mulut bibir Yesaya, ya tepat ke mulut dan bibir Yesaya.

Tidak hanya itu, dalam ayat 7a, ada suara yang menekankan dan mengonfirmasikan, "*Lihat, ini telah menyentuh bibirmu.*" Dengan bahasa lain, teks seolah-olah hendak berkata "Yesaya, engkau menyadari dan mengakui kenajisan bibirmu, lihatlah Aku telah memurnikan engkau tepat di sumber kelemahanmu, lihatlah Aku telah menguduskan engkau tepat di sumber kesalahanmu, lihatlah Aku telah mengampuni seluruh dosamu."

Sesungguhnya, Allah rindu agar Yesaya tidak lagi terganggu dan terbelenggu dengan kenajisan bibirnya ketika ia menjalani kehidupannya sebagai umat Allah. Allah rindu

agar Yesaya diteguhkan bahwa Allah telah menguduskannya untuk pergi dan menjadi saksi bagi kemuliaan Tuhan.

Jika bagi Yesaya, Allah telah mengirimkan serafim dengan bara api untuk menguduskannya, untuk menghapus dan mengampuni seluruh kesalahan dan dosanya, maka kurang lebih 2000 tahun yang lalu, karena kasih-Nya kepada Saudara dan saya, Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal turun ke dalam dunia ini. Tidak hanya menjadi seorang guru yang mengajarkan kebenaran Firman-Nya, tidak pula hanya menjadi seorang model hidup yang patut diteladani, tetapi Ia juga menderita sengsara, bahkan disalibkan, dan mati. Pertanyaannya, untuk apa? Untuk apa tubuh-Nya terkoyak? Untuk apa darah-Nya tumpah? Untuk apa salib ditegakkan bagi-Nya? Jawabannya sederhana, karena Allah mengasihi setiap Saudara dan saya, Ia mengerti, Ia peduli. Ia tahu semua kelemahan kita dan Ia rindu untuk memulihkan dan menguduskannya agar hidup kita tidak lagi terbelenggu oleh semua dosa tersebut.

Yesaya telah melalui perjalanan imannya. Ia telah bertemu dan mengenal siapa Allah yang Mahakudus. Ia juga telah menyadari keberdosaan dirinya dan memperoleh pengudusan dari Allah. Pertanyaannya adalah bagaimanakah dengan Saudara dan saya? Adakah kita juga telah bertemu secara pribadi dengan Allah yang Mahakudus? Ia yang berinisiatif, dengan tidak memandang takhta kemuliaan surga

sebagai sesuatu yang harus dipertahankan bahkan mengosongkan diri-Nya sedemikian rupa, turun ke dalam dunia untuk mencari Saudara dan saya, orang-orang berdosa yang justru menjadi seteru-Nya.

Di sisi lain, adakah kita juga telah menyadari status kita di hadapan Allah. Adakah kita telah mengalami kehancuran hati saat melihat kejijikan dan kenajisan dosa-dosa kita dibanding kekudusan dan kemuliaan-Nya?

Saudara, jika kita telah mengenali kekudusan Tuhan, menyadari keberdosaan diri dan mengalami pengudusan dan pengampunan Tuhan, bersyukurlah dan teruslah meminta pertolongan Allah dalam memelihara dan menuntun kekudusan hidup kita. Berdoalah, kiranya kuasa dosa atas segenap tubuh dihancurkan dan beberapa nafsu semakin diperlemah dan dimatikan sehingga kita bisa bertumbuh di dalam anugerah bagi kemuliaan-Nya. Namun jikalau sampai hari ini, kita masih bergumul dengan dosa, kita merasa putus asa untuk menjalani kehidupan dengan benar, hari ini ada kabar baik, Tuhan Yesus mengerti, Tuhan Yesus peduli. Apapun dosa kita, apapun kesalahan kita, Ia tahu, Ia mau mendengarkan dan menguduskan kita. Ia mau menghapus kesalahan dan mengampuni dosa kita. Asalkan kita mau sungguh-sungguh datang kepada-Nya, menyadari betapa tidak mungkin bagi kita untuk hidup benar dengan kekuatan kita sendiri. Tuhan Yesus mau bahkan Ia telah

memberikannya nyawa-Nya di atas kayu salib, agar Saudara dan saya dapat kembali kepada pelukan-Nya. Hari ini Ia kembali menyatakan diri kepada kita melalui kebenaran Firman-Nya, maukah kita mengalami pengudusan atau kembali mengingat pengudusan yang telah Allah lakukan bagi kita? Mari kita berdoa.

Lagu Penutup: *Amazing Grace (was blind but now i see)*

Garis Besar Kotbah

1. Pengenalan akan Allah sebagai TUHAN yang Mahakudus
2. Pengenalan akan diri sendiri sebagai manusia berdosa

Kepustakaan

<http://alkitab.sabda.org>

The NIV Application Commentary: Isaiah, John N. Oswalt, 2003

*The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Isaiah
chps 1-39, John Oswalt, 1986*